

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Suatu kegiatan usaha (bisnis) yang di jalankan oleh suatau perusahaan, tentunya memiliki tujuan yang ingin di capai oleh perusahaan. Perusahaan memiliki beberapa teknik dalam mengukur frekuensi hasil dari perusahaan selama menjalankan usahanya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya.

Bagi manajemen meningkatkan nilai perusahaan sangatlah penting untuk memberikan kesejahteraan kepada pemilik perusahaan. Kinerja perusahaan dalam jangka pendek dapat dievaluasi melalui laporan keuangan.

Para pengguna laporan keuangan selalu menitikberatkan pada tingkat laba perusahaan karena dapat menunjukkan prestasi manajemen dgi alam mengelola perusahaan serta sebagai indikator dalam pengukuran kinerja manajemen. Apabila tingkat laba yang diinginkan tidak dapat tercapai maka terdapat kemungkinan adanya tindakan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan (Sulistyanto, 2014;51). Salah satu permasalahan yang dialami oleh manajer ialah bagaimana menentukan seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menjalankan perusahaan sebagai perwakilan dari pemegang saham.

Orientasi pencapaian laba menimbulkan kemungkinan-kemungkinan bahwa manajer akan melalaikan kewajibannya. Laba bersih mencerminkan kinerja manajer, dan mengukur seberapa besar usaha yang telah dilakukan manajer dalam menjalankan perusahaan (Scott) dalam Adryanti (2019). Hal tersebut membuat manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal. Praktik manajemen laba masih dipenuhi oleh berbagai kontroversi apa lagi ini juga dikaitkan dengan perilaku etis dalam bisnis. Jauhnya sentuhan etika atas bisnis disebabkan oleh terlalu terfokusnya perhatian, tanggung jawab dan kewajiban para pelaku bisnis dan manajer untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, salah satunya

dengan manajemen laba. Penggunaan manajemen laba yang terlalu jauh dapat mengurangi kebermanfaatan laporan keuangan bagi investor. Hal ini dapat terjadi jika terdapat informasi yang tidak diungkapkan secara utuh untuk menutupi motif oportunistik manajer (Scott) dalam Adryanti (2019).

Manajemen laba juga dapat menjadi sebuah strategi manajer untuk memperlancar kompensasi mereka. Adapun motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dijelaskan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*), yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*.

Manajemen laba berbasis akrual dilakukan karena adanya keleluasaan kebijakan dari manajemen dalam menentukan suatu praktik akuntansi. Komponen akrual merupakan komponen yang digunakan dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Praktik manajemen laba yang bersifat akrual dapat dibuktikan melalui berbagai cara salah satunya yang diukur dengan *discretionary accrual* dan *revenue discretionary*.

Manajemen laba merupakan suatu penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan, yaitu mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Manajemen laba ini dilakukan untuk memberikan suatu informasi kepada agen pemeringkat mengenai kinerja keuangan perusahaan yang positif, sehingga bisa memberikan peringkat yang terbaik. Dengan peringkat yang baik ini tentu dapat meningkatkan kepercayaan dan memaksimalkan dana yang masuk kedalam perusahaan.

Manajemen laba juga mempengaruhi kinerja manajemen keuangan. Tujuan adanya praktik manajemen laba adalah agar mengetahui arus kas masuk dan arus kas keluar jelas dalam kinerja keuangan. Sering terjadi kasus dalam kinerja manajemen laba dan tindakan yang dilakukan oleh manajer pada manajemen laba adalah tindakan memanipulasi laporan keuangan dengan cara membuat laba perusahaan selalu stabil.

Tindakan ini tidaklah melanggar peraturan atau etika, jika sesuai dengan peraturan yang ada dalam perusahaan. Karena manajemen laba sebenarnya dilakukan dengan memilih metode yang diijinkan untuk digunakan dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Praktik manajemen laba pada umumnya dapat dilakukan dengan pola *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing* (Scott) dalam (Istiqomah, A., & Adhariani, D. (2017)). Manajemen juga dapat

memengaruhi kinerja manajemen keuangan. Dalam perusahaan akan dengan jelas menyatakan jumlah dana yang akan di butuhkan. Penentuan besar kecilnya jumlah yang di butuhkan oleh perusahaan berdasarkan arus kas perusahaan, kebutuhan, serta kinerja bisnis perusahaan. Manajemen cenderung melakukan manajemen laba atau rekayasa laba pada periode agar kinerja perusahaan terlihat baik karena akan berdampak pada daya tarik perusahaan di mata para investor. Selain manajemen laba sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja manajemen keuangan. Adapun alat ukur laporan keuangan yaitu rasio keuangan, alat ukur ini merupakan alat ukur analisis yang dibuat dengan menggunakan data-data yang diambil dari laporan keuangan untuk informasi yang berate bagi perusahaan.

Menurut syahfandi dalam faradila (2013) Fatwa Dewan Syariah Nasional No.15/DSN-MUI/IX/2000 tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha menyebutkan bahwa untuk kemaslahatan dalam pencatatan (laporan keuangan) sebaiknya digunakan sistem basis akrual. Padahal selama ini prinsip dasar akrual sering digunakan untuk kepentingan manajemen laba (akrual ini disebut akrual kelolaan atau akrual diskresioner). Rekayasa laba banyak dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Dumbi dalam faradila (2013) menjelaskan sebagai berikut: yaitu 1)Rekayasa Laba dengan memanfaatkan peluang untuk membuat (estimasi 2) Rekayasa Laba dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap yaitu dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus. 3) Rekasaya Laba dengan menggeser periode biaya atau pendapatan.

Selanjutnya pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan Model Jones yaitu *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah suatu cara untuk mengurangi atau menambah pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijaksanaan akuntansi yang bersangkutan atau berkaitan secara akrual. Sebelum mengukur *Discretionary Accrual (DA)*, terlebih dahulu diukur total akrual (TA) yang didapat dari selisih antara laba bersih sebelum pajak (NI) dengan arus kas operasi perusahaan (CFO). Model manajemen laba menggunakan TA yang dikelompokkan dari DA. DA didapat dengan menghitung selisih antara Total *Accrual* perusahaan (TA) dengan Non *Discretionary Accrual (NDA)* menurut Wijanarko, D., & Tjahjono, A. (2016)

Menurut Fitriyani, D., Prasetyo, E., Mirdah, A., & Putra, W. E. (2012) Manajemen laba dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: manajemen

akrual, manajemen riil. *Accrual earnings management* meliputi aneka pilihan dalam GAAP yang menutupi kinerja ekonomi yang sebenarnya. Sementara *Real earnings management* terjadi ketika manajer melakukan tindakan yang menyimpang dari praktek yang sebenarnya untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Namun, manipulasi akrual dibatasi oleh GAAP dan manipulasi akrual ditahun-tahun sebelumnya. Sedangkan manajemen laba riil sulit dideteksi karena manipulasi ini terjadi sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian dan mencapai target *analyst forecast*.

Pada penelitian ini adanya perhitungan dan model yang akan di gunakan pada manajemen laba yaitu menggunakan model jones, model ini adalah model yang pertama perhitungan ini. Model jones membagi *accrual* menjadi *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Stubben dalam Ahmar, N., Rokhmania, N., & Samekto, A. (2016) berpendapat bahwa *revenue* (pendapatan) adalah komponen terbesar dari keseluruhan earnings (penghasilan) sehingga sangat ideal untuk menguji keberadaan manajemen laba. Stubben (2010) dalam Ahmar, N., Rokhmania, N., & Samekto, A. (2016) menguji pengaruh manipulasi pendapatan (pengakuan pendapatan lebih awal) terhadap hubungan antara pendapatan dan piutang.

Menurut Aminah (2015:130) Kinerja perusahaan adalah suatu usaha nyata yang dilakukan perusahaan untuk menilai efisiensi dan efektivitas dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang telah dilaksanakan selama periode waktu tertentu. Sedangkan kinerja keuangan adalah suatu usaha nyata yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, potensi, serta pertumbuhan baik suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar

saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan. Informasi tersebut setidaknya harus memungkinkan investor dapat melakukan proses penilaian (*valuation*) saham yang mencerminkan hubungan antara risiko dan hasil pengembalian yang sesuai dengan preferensi masing-masing jenis saham. Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi bila publikasi dari laporan keuangan tersebut menimbulkan reaksi pasar.

Profitabilitas merupakan variabel yang juga mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas berperan penting dalam semua aspek bisnis karena dapat menunjukkan efisiensi dari perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan, selain itu profitabilitas juga menunjukkan bahwa perusahaan akan membagikan hasil yang semakin besar kepada investor.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan perusahaan yang profitable dikarenakan tingkat pengembalian yang tinggi. menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan karena ROA dan lebih merepresentasikan kepentingan pemegang saham. (Dodd dan Chen dalam Nirmalasari, 2010).

Nilai ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Para investor menyukai perusahaan yang profitable dikarenakan tingkat pengembalian yang tinggi.

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor *food and beverage*, Beberapa perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sub sektor industri *food and beverage* yaitu perusahaan Inti Agri Resources Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, Bumi Teknokultura Unggul Tbk, Budi Starch & Sweetener Tbk, Campina Ice Cream Industry Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Sariguna Primatirta Tbk, Delta Djakarta Tbk, Buyung Poerta Sembada Tbk, Indofood Cbp Suksesmaktmur Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Mayora Indonesia Tbk, Prima Cakrawala Tbk Nippon Indosari Corpindo Tbk, Sekar Bumi Tbk Sekar Laut Tbk Siantar TOP Tbk. Berikut ini tabel mengenai tingkat profitabilitas yang diukur dengan (ROA) :

Tabel 1. Tingkat profitabilitas industri manufaktur sub sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di bursa efek pada tahun 2017- 2019

Nama Perusahaan	Kode	ROA			Rata-Rata
		2017	2018	2019	
Inti Agri Resources Tbk	IIKP	-4,09%	-3,34%	30,40%	7,66%
Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	-2,87%	4,55%	-1,26%	0,14%
Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	-0,02%	2,35%	0,01%	0,78%
Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI	1,76%	1,21%	1,53%	1,50%
Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	7,68%	4,53%	14,00%	8,74%
Delta Jakarta Tbk	DLTA	20,26%	22,18%	21,90%	21,45%
Buyung Poerta Sembada Tbk	HOKI	9,10%	12,89%	12,10%	11,36%
Indofood Cbp Suksesmaktur Tbk	ICBP	13,11%	14,01%	13,70%	13,61%
Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	49,47%	40,83%	35,00%	41,77%
Mayora Indonesia Tbk	MYOR	9,14%	8,35%	8,03%	8,51%
Prima Cakrawala Tbk	PCAR	-7,83%	-2,86%	-6,02%	-5,57%
Nippon Indosari Corpindo	ROTI	4,11%	2,18%	6,22%	4,17%
Sekar Bumi Tbk	SKBM	0,32%	1,35%	-0,07%	0,53%
Sekar Laut Tbk	SKLT	3,60%	3,75%	5,75%	4,37%
Siantar TOP Tbk	STTP	13,40%	10,37%	18,2% ¹	11,89%
Rata-Rata		7,81%	8,16%	10,09%	8,73%

Sumber : idx.annually.statistic 2017-2019 (di akses 12 januari 2021)

Berdasarkan uraian tabel tersebut menunjukkan bahwa *Retrun On Asset* (ROA) yang di olah dari data laporan keuangan yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Beberapa perusahaan mengalami fluktuasi pada tahun 2017 sampai dengan 2019 yang pendapatan atau keuntungan yang tidak stabil dikarenakan perusahaan mengalami beberapa faktor termasuk faktor internal dan faktor eksternal.

ROA adalah presentase prifitabilitas yang menunjukkan keuntungan yang di peroleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumberdaya atau rata-rata penjualan pada asset. Dapat di ketahui peningkatan pada profitabilitas yang di capai dari tahun ketahun. Beberapa penelitian mengenai manajemen laba terkait dengan kinerja keuangan hanya meneliti secara terpisah. Oleh karena itu

peneliti tertarik mengkombinasikan manajemen laba terkait pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian mengenai manajemen laba ini bertujuan memberikan bukti yang positif bahwasannya penelitian ini didasari oleh kinerja keuangan, dengan anggapan bahwa kinerja keuangan dilihat dari laporan keuangan dengan menggambarkan kondisi perusahaan. Berdasarkan uraian yang ada, maka Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN” (PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *INDUSTRY FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan terhadap subsector *industry food and beverage*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dirumuskan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari permasalahan yang telah di rumuskan adalah :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memahami tentang teori dan aplikasi kinerja manajemen keuangan yang bisa bermanfaat di masa depan dalam dunia pekerjaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi masukan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi kinerja manajemen keuangan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang memberikan model baru dimana mengkombinasikan praktik manajemen laba dan rasio-rasio keuangan perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja manajemen keuangan.

E. Ruang Lingkup

Berdasarkan variabel yang ada di penelitian kuantitatif dapat di bedakan menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang sering di sebut variabel bebas, variabel tersebut merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Variabel dependen adalah variabel terikat yang di pengaruhi dari variabel bebas. Ruang lingkup dari penelitian variabelnya adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (variabel indenpenden)

Menurut sugiyono dalam Indriyani, F. (2019) variabel independen sering di sebut sebagai variabel sebagai variabel bebas, variabel bebas yaitu variabel mepengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variael dependen. Yang terjadi pada variabel independen adalah menghitung *discretionary accrual*

2. Variabel terikat (variabel dependen)

Menurut sugiyono dalam Indriyani, F. (2019) variabel dependen sering di sebut sebagaivariabel terikat, variabel terikat yaitu variabel yang di pengaruhi atau yang mejadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang terjadi pada variabel dependen adalah menghitung dengan ukuran ROA.